

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

2.1.1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Rusman (2014, h. 202) mengatakan, “Model pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”.

Agus (2015, h. 73) menyatakan model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah.

Rusman (2014, h. 201) menyatakan bahwa teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Dalam teori konstruktivisme ini lebih mengutamakan pada pembelajaran siswa yang dihadapkan pada masalah-masalah kompleks untuk dicari solusinya. Selanjtnya menemukan bagian-bagian yang lebih sederhana atau keterampilan yang diharapkan.

Dari pemaparan diatas model pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru sudah tidak aneh dengan model pembelajaran kooperatif karena mereka beranggapan telah bisa melakukan pembelajaran kooperatif, dalam bentuk belajar kolompok. Pembelajaran ini

akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, dan siswa dengan guru (*multi way traffic communication*).

Agus (2014, h. 69) menyatakan bahwa sintak model pembelajaran langsung adalah sebagai berikut:

Fase-Fase	Prilaku Guru
Fase 1: <i>Establishing set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.	Menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, mempersiapkan peserta didik untuk belajar.
Fase 2: <i>Demonstrating</i> Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan	Mendemonstrasikan keterampilan yang benar, menyajikan informasi tahap demi tahap
Fase 3: <i>Guided Practice</i> Membimbing pelatihan	Merencanakan dan memberi pelatihan awal.
Fase 4: <i>Feed bacek</i> Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah peserta didik telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberikan umpan balik
Fase 5: <i>Extended pratice</i> Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan pelatihan khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2. Pengertian Kooperatif tipe *Group Investigation*

Menurut Agus (2015, h. 112) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang berupa kegiatan belajar yang memfasilitasi siswa untuk belajar dalam kelompok kecil yang heterogen, dimana siswa yang berkemampuan tinggi bergabung dengan siswa yang berkemampuan rendah untuk belajar bersama dan menyelesaikan suatu masalah yang di tugaskan oleh

guru kepada siswa. Rusman (2014, h. 221) mengatakan, “Implementasi dari model *group investigation* sangat tergantung dari pelatihan awal dalam penguasaan keterampilan komunikasi dan sosial”.

Dari pengertian diatas dijelaskan siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui *group* *investigasi*. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun keterampilan didalam kelompok. Model *Group Investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Metode pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* merupakan salah satu model yang dilakukan secara tim atau berkelompok, diharapkan pada saat proses pembelajaran siswa banyak lebih aktif di kelas baik aktif dalam berdiskusi dengan kelompoknya dan aktif dalam mencari atau menginvestigasi materi atau permasalahan yang diberikan oleh guru.

2.1.3. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Grup Investigasi*

Tujuan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* adalah sebagai berikut:

(<http://www.kajianpustaka.com/2012/10/model-pembelajaran-group-investigation.html>)

1. *Group investigasi* membantu siswa untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik secara sistematis dan analitik. Hal ini mempunyai implikasi yang positif terhadap pengembangan keterampilan penemuan dan membantu mencapai tujuan.
2. Pemahaman secara mendalam terhadap suatu topik yang dilakukan melalui investigasi.
3. *Group investigasi* melatih siswa untuk bekerja secara kooperatif dalam memecahkan suatu masalah. Dengan adanya kegiatan tersebut, siswa dibekali keterampilan hidup (*life skill*) yang berharga dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi guru menerapkan model pembelajaran *group investigation* dapat mencapai tiga hal, yaitu dapat belajar dengan penemuan, belajar isi dan belajar untuk bekerja secara kooperatif.

Dari penjelasan diatas bahwa tujuan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* membantu siswa untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik dengan belajar penemuan, belajar isi dan belajar untuk bekerja secara kooperatif sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.

2.1.4. Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation*

Adapun manfaat model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* adalah sebagai berikut:

(<http://slfns.blogspot.co.id/>)

1. Dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Meningkatkan hubungan antar kelompok, belajar kooperatif tipe *group investigation* memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan teman satu tim untuk mencerna materi pembelajaran.
3. Meningkatkan rasa percaya diri dan memotivasi belajar, belajar kooperatif tipe *group investigation* dapat membina kebersamaan, peduli satu sama lain dan tenggang rasa, serta mempunyai andil terhadap keberhasilan tim.
4. Menumbuhkan realisasi kebutuhan peserta didik untuk belajar berpikir, belajar kooperatif dapat diterapkan untuk berbagai materi ajar, seperti pemahaman yang rumit, pelaksanaan kajian proyek, dan latihan memecahkan masalah.
5. Memadukan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan bersama kelompoknya dalam mencari materi hingga mengolah materi bersama kelompoknya.
6. Meningkatkan perilaku dan kehadiran di kelas.

7. Meningkatkan perilaku karena tidak memerlukan biaya khusus untuk menerapkannya.

Dari pemaparan di atas dijelaskan bahwa manfaat model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa apabila dijalankan sesuai dengan aturan yang ada. Pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *group investigation* ini juga dapat meningkatkan hubungan sosial siswa di dalam kelas, mampu melatih kerjasama yang baik dengan kelompoknya, meningkatkan rasa percaya diri, menumbuhkan relasi kebutuhan peserta didik dalam berfikir hingga dapat memadukan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan bersama kelompoknya dalam mencari materi hingga mengolah materi bersama kelompoknya.

2.1.5. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Menurut Rusman (2014, h. 22) mengemukakan beberapa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* adalah sebagai berikut:

1. Dirancang untuk membantu terjadinya pembagian tanggung jawab ketika siswa mengikuti pembelajaran.
2. Berorientasi menuju pembentukan siswa menjadi manusia sosial.
3. Dapat mengembangkan kreativitas siswa, baik secara individu ataupun kelompok.
4. Memberikan kesempatan berkolaborasi dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan suatu masalah.
5. Mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran yang diberikan guru sehingga dapat membangun pengetahuan siswa.

Dari penjelasan di atas bahwa kelebihan metode pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* adalah siswa dapat memiliki rasa tanggung jawab baik secara individu maupun berkelompok, siswa juga dapat berkolaborasi dengan teman sebaya dalam berdiskusi untuk memecahkan masalahnya.

2.1.6. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation*

Adapun kelemahan model pembelajaran kooperatif *tipe group investigation* sebagai berikut :

(<http://discussion-lecture.blogspot.co.id/2012/09/kelebihan-dan-kekurangan-pembelajaran.html>)

1. Sedikitnya materi yang tersampaikan pada satu kali pertemuan
2. Sulitnya memberikan penilaian secara personal
3. Tidak semua topik cocok dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.
4. Diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif
5. Siswa yang tidak tuntas memahami materi prasyarat akan mengalami kesulitan saat menggunakan model ini.

2.1.7. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation*

Rusman (2014, h. 223) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terdiri dari langkah-langkah pembelajarannya adalah:

1. Membagi siswa kedalam kelompok kecil yang terdiri dari kurang lebih 5 siswa.
2. Memberikan pertanyaan terbuka yang bersifat analitis.
3. Mengajak setiap siswa untuk berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan kelompoknya secara bergiliran searah jarum jam dalam kurun waktu yang yang disepakati.

Jika langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* diatas diterapkan pada materi APBN dan APBD, maka langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Guru membagi siswa kelas XI IPS 1 menjadi beberapa kelompok yang heterogen.
2. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan.
3. Guru memanggil ketua kelompok untuk mengambil materi tentang pendapatan nasional.
4. Masing-masing kelompok membahas materi tugas yang berbeda seperti sumber penerimaan APBN, Sumber penerimaan APBD, jenis-jenis pengeluaran pemerintah pusat, dan jenis-jenis pengeluaran pemerintah daerah.
5. Siswa diberi waktu untuk mencari materi yang ditugaskan ke berbagai sumber seperti internet, perpustakaan, buku LKS dan wawancara.
6. Siswa diberikan waktu untuk berdiskusi dengan kelompoknya sekaligus mengolah data materi yang telah diperoleh. Berdiskusinya dengan menggunakan teknik *brainstorming group*. *Brainstorming group* merupakan diskusi uraian pendapat, dimana setiap anggota kelompok menyumbangkan ide-ide atau mengemukakan pendapatnya yang berbeda dan kemudian dari beberapa pendapat yang berbeda ditarik kesimpulan yang disepakati bersama. Jadi setiap anggota kelompok diwajibkan mengungkapkan pendapat menurut diri sendiri lalu kemudian di tarik kesimpulan dari berbagai pendapat yang berbeda beda tersebut menjadi kesimpulan bersama.
7. Setelah selesai, masing-masing kelompok yang diwakili ketua kelompok atau salahsatu anggotanya menyampaikan hasil pembahasannya atau presentasi di depan kelas.

8. Kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasannya yang di presentasikan.
9. Guru memberikan penjelasan singkat (klarifikasi) bila terjadi kesalahan konsep dan memberikan kesimpulan.
10. Evaluasi lisan.

2.2. Hasil Belajar

2.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2016, h. 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran. Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Menurut Woordworth dalam Abdul Majid (2015, h. 28), hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses belajar. Hasil belajar adalah kemampuan aktual yang diukur secara langsung, hasil pengukuran belajar inilah akhirnya akan mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah dicapai.

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Winkel dalam Purwanto, 2014, h. 45). Menurut Sudjana (2016, h. 23) menyatakan, “Hasil belajar merupakan keseluruhan pola perilaku baik yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotor yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar”.

Dari penjelasan diatas dijelaskan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil proses pembelajaran diri sendiri dari pengaruh lingkungan. Baik perubahan kognitif, afektif, maupun psikomotor dalam diri siswa.

2.2.2 Maksud Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Tujuan penilaian hasil belajar menurut Sudjana (2016, h. 4) adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuh. Dengan diprediksi kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya.
2. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh ke efektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa kearah tujuan pendidikan yang diharapkan. Keberhasilan pendidikan dan pengajaran penting artinya mengingat peranannya sebagai upaya memanusiaikan manusia atau budaya manusia, dalam hal ini para siswa agar menjadi manusia yang berkualitas dalam aspek intelektual, sosial, emosional, moral, dan keterampilan.
3. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
4. Memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat, dan para orangtua siswa. Dalam mempertanggungjawabkan hasil-hasil yang telah dicapai sekolah, memberikan laporan berbagai kekuatan dan kelemahan pelaksanaan sistem pendidikan dan pengajaran serta kendala yang dihadapinya.

Dari Pemaparan tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mengukur kemampuan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainya, untuk mengukur keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran yang dilakukan guru didalam kelas yang mencakup beberapa aspek seperti, aspek intelektual, sosial, emosional, moral dan keterampilan.

2.2.3 Jenis-Jenis Penilaian Hasil Belajar

Jenis-jenis penilaian hasil belajar menurut Sudjana (2016, h. 5) adalah sebagai berikut :

1. Penilaian formtif adalah penilaian yang dihasilkan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada proses

belajar mengajar. Dengan penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.

2. Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikulum dikuasai oleh para siswa.
3. Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (*remedial teaching*), menemukan kasus-kasus, dll. Soal-soal tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa.
4. Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya uji saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.
5. Penilaian penempatan adalah penilaian yang ditunjukkan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar untuk program itu

Dari pemaparan di atas jenis-jenis penilaian hasil belajar diantaranya seperti penilaian formatif (penilaian diakhir program), penilaian sumatif (penilaian diakhir unit program), penilaian diagnostik (*remedial teaching*), penilaian selektif (penilaian untuk seleksi), dan penilaian penempatan. Dari beberapa jenis penilaian tersebut intinya untuk mengetahui bagaimana kemampuan yang dimiliki oleh siswa atau setiap individu maupun kelompok. Sehingga dalam dunia pendidikan dari hasil penilaian siswa bisa menjadi evaluasi bagi guru dan siswa.

2.2.4 Cara Meningkatkan Hasil Belajar

Adapun cara meningkatkan hasil belajar adalah sebagai berikut:

(<http://penelitianindakankelas.blogspot.co.id/2013/02/pengertian-belajar-cara-meningkatkan.html>)

1. Kesiapan Fisik dan Mental

Hal penting pertama yang harus diperhatikan sebelum siswa mulai belajar adalah kesiapan fisik dan mental (psikis) mereka. Bila siswa tidak siap belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, maka siswa akan dapat belajar secara aktif.

2. Tingkatkan Konsentrasi

Saat belajar berlangsung, konsentrasi menjadi faktor penentu yang amat penting bagi keberhasilannya. Apabila siswa tidak dapat berkonsentrasi dan terganggu oleh berbagai hal di luar kaitan dengan belajar, maka proses dan hasil belajar tidak akan maksimal. Penting bagi guru untuk memberikan lingkungan belajar yang mendukung terjadinya belajar pada diri siswa.

3. Tingkatkan Minat dan Motivasi

Minat dan motivasi juga merupakan faktor penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar diraih apabila siswa tidak memiliki minat dan motivasi. Guru dapat mengupayakan berbagai cara agar siswa menjadi berminat dan termotivasi belajar. Bila minat dan motivasi dari guru (ekstrinsik) berhasil diberikan, maka pada tahap selanjutnya peningkatan minat dan motivasi belajar menjadi lebih mudah apalagi bila siswa memiliki minat dan motivasi yang bersumber dari dalam dirinya sendiri karena kepuasan yang mereka dapatkan saat belajar atau dari hasil belajar yang mereka peroleh.

4. Gunakan Strategi Belajar

Guru dapat membantu siswa agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Menggunakan berbagai strategi belajar yang cocok sangat penting agar perolehan hasil belajar menjadi maksimal. Setiap konten memiliki karakteristik dan kekhasannya sendiri-sendiri dan memerlukan strategi-strategi khusus untuk mempelajarinya.

5. Belajar Sesuai Gaya Belajar

Setiap individu demikian pula siswa memiliki gaya belajar dan jenis kecerdasan dominanyang berbeda-beda. Guru harus mampu memberikan situasi dan suasana belajar yang memungkinkan agar semua gaya belajar siswa terakomodasi dengan baik. Pemilihan strategi, metode, teknik dan model pembelajaran yang sesuai akan sangat berpengaruh. Gaya belajar yang terakomodasi dengan baik juga akan

meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar, hingga mereka dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak mudah terganggu (terdistraksi) oleh hal-hal lain di luar kegiatan belajar yang berlangsung.

6. Belajar Secara Holistik (Menyeluruh)

Mempelajari sesuatu tidak bisa sepotong-sepotong. Informasi yang dipelajari harus utuh dan menyeluruh. Perlu untuk menekankan hal ini kepada siswa, agar mereka belajar secara holistik tentang materi yang sedang mereka pelajari. Pengetahuan akan informasi secara holistik dan utuh akan membuat belajar lebih bermakna.

7. Biasakan Menjadi Tutor Bagi Siswa Lain

Siswa dapat difungsikan sebagai tutor sebaya bagi siswa lain. Ini tentu sangat baik bagi mereka sebagai bentuk lain dalam mengkomunikasikan hasil belajar atau proses belajar yang mereka lakukan. Berbagi pengetahuan yang baru atau sudah dimiliki akan menjadikan informasi atau pengetahuan itu terelaborasi dengan mantap.

8. Uji Hasil Belajar

Ujian atau tes hasil belajar penting karena ia dapat menjadi umpan balik kepada siswa yang bersangkutan sampai sejauh mana penguasaan mereka terhadap suatu materi belajar. Informasi tentang sejauh mana hasil belajar yang telah mereka peroleh akan menjadi umpan balik yang efektif agar mereka dapat membenahi bagian-bagian tertentu yang masih belum atau kurang dikuasai. Siswa menjadi mempunyai peta kekuatan dan kelemahan hasil belajar mereka sehingga mereka dapat memperbaiki atau memperkayanya.

Dari pemaparan diatas dijelaskan bahwa ada beberapa cara yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa diantaranya kesiapan fisik siswa harus sehat jasmani dan rohani agar dapat berkonsentrasi dan fokus belajar lebih maksimal, minat dan motivasi belajar yang timbul dari dalam diri siswa akan membuat belajar akan terasa lebih mudah, penggunaan model pembelajaran yang dipilih oleh guru harus sesuai dengan materi yang akan dibawakan agar belajar terasa lebih menyenangkan dan dapat mencapai hasil belajar yang baik.

2.2.5 Prinsip dan Prosedur Penilaian Hasil Belajar

Mengingat pentingnya penilaian hasil belajar dalam menentukan kualitas pendidikan, maka upaya merencanakan dan melaksanakan penilaian hendaknya memperhatikan beberapa prinsip dan prosedur penilaian.

Sudjana (2016, h. 8) menyatakan bahwa prinsip dan prosedur penilaian hasil belajar sebagai berikut :

1. Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, interpretasi penilaian. Sehingga patokan atau rambu-rambu dalam merancang penilaian hasil belajar adalah kurikulum yang berlaku dan buku pelajaran yang digunakannya. Dan buku kurikulum hendaknya di pelajari tujuan-tujuan kulikuler dan tujuan instruksionalnya, pokok bahasan yang diberikan, ruang lingkup dan urutan penyajian, serta pedoman bagaimana pelaksanaannya.
2. Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar. Artinya, penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap saat proses belajar mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan. “Tiada proses belajar mengajar tanpa penilaian” hendaknya dijadikan semboyan bagi setiap guru. Prinsip ini mengisyaratkan pentingnya penilaian formatif sehingga dapat bermanfaat bagi siswa maupun bagi guru.
3. Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif. Dengan sifat komprehensif dimaksudkan segi atau

abilibilitas yang dinilainya tidak hanya aspek kognitif, tapi juga aspek afektif dan aspek psikomotoris. Demikian pula dalam aspek kognitif sebaiknya dicakup semua aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi secara seimbang.

4. Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya. Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru maupun bagi siswa. Oleh karena itu, secara teratur dalam catatan khusus mengenai kemajuan siswa. Demikian juga data penilaian harus dapat di tafsirkan sehingga guru dapat memahami siswanya terutama prestasi dan kemampuan yang dimilikinya.

Dari pemaparan prinsip dan prosedur penilaian hasil belajar dikatakan bahwa penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar. Setiap kali melakukan proses belajar mengajar seorang guru harus melakukan penilaian dari kegiatan belajar yang sedang dijalankannya. Penilaian hasil belajar siswa juga harus dilakukan secara objektif jadi guru harus menilai sesuai dengan kemampuan yang dimiliki para siswa dan tidak boleh ada unsur apa pun dalam melakukan penilaian hasil belajar.

2.2.6 Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2010, h. 54) menerangkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah :

1. Faktor intern, meliputi :
 - a. Faktor jasmaniah terdiri dari faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh
 - b. Faktor psikologis terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan

- c. Faktor kelelahan baik secara jasmani maupun kelelahan secara rohani.
2. Faktor ekstern, meliputi : semua faktor yang ada diluar individu, yaitu keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Sejalan dengan pendapat di atas, Ngalim Purwanto (2007, h. 102) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah :

- a. Faktor yang ada pada diri organisasi itu sendiri yang kita sebut faktor individual
- b. Faktor yang ada di luar yang kita sebut sebagai faktor sosial.

Yang termasuk ke dalam faktor-faktor individual antara lain, faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, guru, dan cara mengajar, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

Dari beberapa pendapat para tokoh di atas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut dapatlah disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah yang pertama ada yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri (faktor internal) dan kedua faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal) atau disebut juga faktor sosial.

2.3. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan survei yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan yang peneliti lakukan, adapun penelitian-penelitian tersebut adalah:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Pendekatan dan Metode	Hasil	Kesamaan	Perbedaan
1	Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Diklat Akuntansi melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif <i>Group Infestigation</i> (GI) Pada Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 3 Serakarta (Aprilia 2010)	Kuasi Eksperimen	Adanya Peningkatan keaktifan siswa pada saat pembelajaran sebesar 16,32 % yaitu dari 25 siswa atau sebesar 65,26% pda siklus pertama menjadi 31 siswa atau sebesar 81,58% pada siklus kedua, adanya peningkatan keterampilan kerjasama siswa dengan kelompoknya sebesar 8,95% yaitu dari 26 siswa atau 67,37% pada siklus pertaa menjadi 29 siswa atau 76,32% pada siklus kedua dan adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 15,79% yatu dari 26 siswa atau 68,42% pada siklus pertama menjadi 32 siswa atau 84,21% pada siklus kedua pada siklus kedua pada materi siklus perusahaan jasa. Perbedaanya penelitin terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu peneliti tidak akan melakukan penelitian tindakan kelas, tetapi yang	1. Variabel X (model pembelajaran kooperatif tipe <i>group investigation</i>)	1. Variabel Y (<i>Upaya peningkatan prestasi belajar</i>) 2. Metode penilitian yang digunakan (<i>Kuasi eksperimen</i>) 3. Subjek Penelitian 4. Objek Penelitian.

			akan dilakukan adalah penelitian eksperimen.		
2	Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Teknik Group Investigation Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi (Irwan 2010)	Kuasi Eksperimen	Kelas eksperimen yang di beri perlakuan model Group Investigation hasil belajarnya lebih baik daripada kelas kontrol pada materi laporan keuangan. Perbedaan peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah peneliti akan menerapkan model <i>group infestgation</i> pada materi Permasalahan Ekonomi	Variabel X (Pengaruh model Pembelajaran kooperatif teknik group investigasi) Variabel Y (Hasil belajar siswa)	<ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian • Subjek penelitian • Objek Penelitian.
3	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (<i>Student Team Acievmnt Division</i>) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Sub Pokok Bahasan Pendapatan Nasional Kelas X (Studi Quasi Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Cipatat Kab. Bndung Barat (Wiyanah Apriani)2012	Metode Deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif	<p>1. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (<i>Student Team Acievmnt Division</i>) efektif diterapkan pada mata pelajaran ekonomi, karena terbukti dapata meningkatkan hasil belajar siswa.</p> <p>2. Hipotesis yang dirumuskan bahwa “model pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa” hal tersebut dapat teruji dan dibuktikan dari uji determinasi diperoleh $R^2 = (R \text{ square})$ sebesar 0,77 yang</p>	Variabel Y (Hasil belajar siswa) Metode penelitian	Variabel X (Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD) Subjek penelitian Objek Penelitian

			berarti model pembelajaran kooperatif Tipe STAD memberikan pengaruh hasil belajar sebesar 77% sedangkan sisanya 23% merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti		

2.4. Kerangka Pemikiran

Pendidikan merupakan bagian penting dalam pembangunan bangsa di suatu negara. Pada era globalisasi ini, pendidikan dipandang sebagai identitas suatu negara sehingga hampir semua negara menjadikan pendidikan sebagai indikator utama dalam kemajuan bangsanya. Dalam pendidikan ada yang namanya proses belajar mengajar, pembelajaran yang terjadi di sekolah merupakan proses penting dalam proses pendidikan. Pemilihan model pembelajaran menjadi faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam proses belajar mengajar. Dengan model pembelajaran akan tercipta suasana belajar yang berbeda dan akan lebih menarik. Pembelajaran dengan menggunakan variasi model-model pembelajaran dapat memudahkan guru untuk mencapai proses keberhasilan dari tujuan yang ingin di capai.

Guru dapat memilih berbagai macam model-model pembelajaran yang dapat dicocokkan dengan materi yang akan dibawakan, tidak lagi disarankan menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah) model pembelajaran konvensional ini cenderung akan membuat anak bosan, belajar menjadi kurang menyenangkan dan kurang menartarik. Walaupun ada beberapa pelajaran yang harus dilakukan dengan model pembelajaran konvensional, namun guru di tuntut harus dapat berfikir kreatif untuk dapat membuat suasana belajar menjadi lebih berbeda dan lebih menarik bagi

siswa. Walau pun pada kenyataannya masih ada guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional karena model pembelajaran konvensional lebih praktis untuk dilakukan guru.

Dari banyak model pembelajaran yang bisa dipilih oleh guru, salah satu model pembelajaran yang bisa dipilih oleh guru adalah model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Model kooperatif tipe *group investigation* ini model pembelajaran yang lebih berpusat kepada siswa, siswa dikelompokkan kedalam beberapa kelompok kecil kemudian diberi masalah atau sub materi, kemudian siswa mencari atau menginvestigasi materi tugas yang di berikan dari guru dan mendiskusikannya bersama kelompoknya hingga kemudian hasil diskusinya bisa di presetasikan di depan kelas. Siswa akan banyak belajar dari proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif ini. Selain mendapatkan ilmu dari materi yang dibahasnya, siswa juga dapat belajar kerjasama yang kompak bersama temannya, siswa bertanggungjawab kepada kelompoknya dan siswa dapat berinteraksi sosial bersama teman temannya.

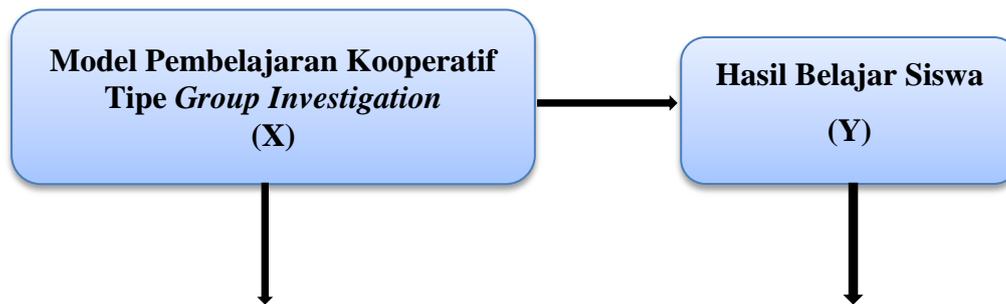
Slavin dalam Sudjana (2014, h. 220) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif *group investigation* di kembangkan oleh Shlomo Sharan dan Yael Sharan di Universitas Tel Aviv, Israel. Model ini merupakan pembelajaran yang membimbing siswa untuk memecahkan masalah secara kritis. Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang berupa kegiatan belajar yang memfasilitasi siswa untuk belajar dalam kelompok kecil yang heterogen, dimana siswa yang berkemampuan tinggi bergabung dengan siswa yang berkemampuan rendah untuk belajar bersama dan menyelesaikan suatu masalah yang di tugaskan oleh guru kepada siswa.

Dalam proses pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* mampu melatih siswa untuk berpikir tingkat tinggi melatih siswa menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari kegiatan

Pada saat ini masih banyak guru yang menggunakan cara belajar konvensional dalam pembelajaran ekonomi dimana dalam pembelajaran ini siswa belajar secara kompetitif dan individualis. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini bahwa berhasil tidaknya pendidikan tergantung pada proses pembelajaran yang dilaksanakan. Pada setiap proses jenjang pendidikan, hasil belajar merupakan salah satu ukuran keberhasilan siswa dalam belajar. Sebagian siswa masih banyak yang belum memenuhi KKM, terdapat fenomena mengenai sulitnya mencapai nilai standar yang telah ditetapkan oleh sekolah untuk kelulusan suatu mata pelajaran ekonomi. Untuk menghindari hal-hal tersebut, maka pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat di jadikan salah satu solusi agar siswa dapat saling membantu dalam mencapai kesuksesan bersama terutama untuk mencapai keberhasilan belajarnya.

Dalam proses pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*, guru menyampaikan materi ajar dan siswa saling kerjasama dalam memahami materi ajar tersebut sehingga pemahaman konsep dan prosedur dalam pembelajaran ekonomi dapat dipahami dengan baik oleh siswa, selain itu dalam pembelajaran *group investigation* ini terdapat interaksi antara siswa karena disini siswa di bagi kelompok sehingga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan menumbuhkan sikap saling menghargai satu sama lain.

Secara skematik kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



**Pengertian model pembelajaran
(Rusman (2014, h. 220))**

1. Model pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif.
2. Model *group investigation* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang berupa kegiatan belajar yang memfasilitasi siswa untuk belajar dalam kelompok kecil yang heterogen, dimana siswa yang berkemampuan tinggi bergabung dengan siswa yang berkemampuan rendah.

**Manfaat model pembelajaran kooperatif tipe
group investigation (<http://slfns.blogspot.co.id/>)**

1. Dapat Meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Meningkatkan hubungan antar kelompok, belajar kooperatif tipe *group investigation* memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan teman satu tim untuk mencerna materi pembelajaran.
3. Belajar kooperatif tipe *group investigation* dapat membina kebersamaan, peduli satu sama lain dan tenggang rasa, serta mempunyai andil terhadap keberhasilan tim.
4. Menumbuhkan realisasi kebutuhan peserta didik untuk belajar berpikir, belajar kooperatif dapat diterapkan untuk berbagai materi ajar, seperti pemahaman yang rumit, pelaksanaan kajiian proyek, dan latihan memecahkan masalah.
5. Memadukan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan bersama kelompoknya dalam mencari materi hingga mengolah materi bersama kelompoknya.
6. Meningkatkan perilaku dan kehadiran di kelas.
7. Relatif murah karena tidak memerlukan biaya khusus untuk menerapkannya

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (Rusman (2014, h. 223))

1. Membagi siswa kedalam kelompok kecil yang terdiri dari kurang lebih 5 siswa.
2. Memberikan pertanyaan terbuka yang bersifat analitis.
3. Mengajak setiap siswa untuk berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan kelompoknya secara bergiliran searah jarum jam dalam kurun waktu yang yang disepakati.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Muhibbin Syah dalam Gustina (2010, h. 21)

1. Faktor internal
 - a. Aspek Fisiologi
 - b. Aspek Psikologis
2. Faktor Eksternal
 - a. Lingkungan sosial
 - b. Lingkungan nonsosial

Gambar 2.2
Skema Kerangka Pemikiran

Keterangan :

X = Media Pembelajaran Power Point Interaktif

Y = Minat Belajar Siswa

→ = Garis yang menunjukkan pengaruh antara variabel

2.5. Asumsi dan Hipotesis

2.5.1 Asumsi

Menurut Sugiyono dalam Icha Marisa (2008, hal. 88) menyebutkan bahwa asumsi merupakan pertanyaan yang dianggap benar, tujuannya adalah untuk membantu dan memecahkan masalah yang dihadapi. Berdasarkan pengertian asumsi tersebut, maka untuk mempermudah penelitian, penyusun menentukan asumsi sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran masih terpusat pada guru
2. Guru masih menerapkan metode ceramah dalam proses pembelajaran
3. Mata pelajaran ekomoi tidak cocok apabila jam pelajarannya dilakukan di jam terakhir karena siswa sudah tidak bisa fokus.

4. Pada mata pelajaran ekonomi tentang pendapatan nasional metode pembelajaran kooperatif sudah pernah di gunakan.
5. Jika siswa diposisikan sebagai pusat dalam proses pembelajaran maka siswa akan menjadi aktif untuk berpikir tentang suatu persoalan dan mencari cara penyelesaiannya dengan menggunakan kemampuan pengetahuannya.

2.5.2 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru di dasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang di peroleh melalui pengumpulan data (Sugiono, 2014, h. 70)

Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group ivestigasi* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan baik pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS 1 SMA Sumatra 40.
2. Terdapat pengaruh positif terhadap pengaruh positif model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap hasil belajar siswa.